

Implementasi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Melalui Metode Gerak dan Lagu di SD Swasta Methodist Aek Nabara

Olyvia Ivani Marito Pardede*¹, Elida Florentina Sinaga Simanjorang², Muhammad Raja Siregar³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

e-mail: *¹oliviapardede6@gmail.com, ²buelida.dosenku@gmail.com,

³muhammadrajasiregar07@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak melalui penggunaan metode gerak dan lagu. Pendekatan yang digunakan dalam program ini meliputi beberapa langkah, yaitu: (1) melakukan pre-test, (2) menyampaikan materi, (3) melakukan praktek menari, (4) melakukan post-test, dan (5) sesi tanya jawab. Partisipan program ini terdiri dari 20 orang anak dan satu orang guru. Hasil dari program pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman anak-anak tentang pelecehan seksual meningkat dengan signifikan setelah presentasi, terbukti dengan peningkatan nilai sebesar 31%. Ini tercermin dari kemampuan anak-anak dalam menjawab pertanyaan dengan tepat dan kemampuan mereka dalam mempraktikkan cara menolak jika ada yang ingin menyentuh tubuh mereka. Kesimpulannya, program pengabdian kepada masyarakat ini dengan menggunakan metode gerak dan lagu terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak.

Kata kunci: Anak, Gerak, Lagu, Pencegahan Pelecehan Seksual, Sekolah

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan tanggung jawab yang harus dijaga, dilindungi, dirawat, dan dididik secara optimal, dengan tujuan agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh Batubara dkk salah satunya peningkatan minat belajar mengaji anak[1]. Pada umumnya, seseorang dianggap sebagai anak selama masa perkembangan dan bergantung pada orang dewasa untuk mendapatkan perawatan, pendidikan, dan bimbingan. Menurut Amandemen Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengubah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, definisi anak mencakup individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Pada tahun 2022, pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual, bertujuan untuk melindungi anak-anak dari berbagai bentuk kekerasan.

Menurut ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) Internasional pelecehan seksual terhadap anak mengacu pada hubungan antara seorang anak dengan orang dewasa yang lebih tua, seperti orang asing, saudara kandung, atau orang tua dimana anak sebagai objek untuk memuaskan kebutuhan seksual pelaku. Tindakan tersebut dilakukan secara paksa, dengan ancaman, penipuan, atau tekanan tanpa mendapatkan persetujuan dari pihak lain, dan juga merupakan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), [2] Pelecehan seksual adalah tindakan yang disengaja atau tidak disengaja yang mengarah pada aktivitas seksual, dimana anak-anak sebagian besar menjadi korban karena kurangnya kemampuan mereka untuk menolak dan memberikan persetujuan terhadap pelaku kekerasan seksual[3]. Menurut

[4]juga menyatakan bahwa meningkatnya kasus pelecehan seksual terhadap anak menunjukkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Hal ini disebabkan oleh pandangan orang dewasa yang melihat anak-anak sebagai individu yang polos, sehingga mereka rentan menjadi target pelecehan seksual.

Bentuk-bentuk pelecehan seksual melibatkan tindakan pemerkosaan atau pencabulan, yang umumnya mencakup sentuhan atau kontak fisik langsung pada bagian tubuh yang sensitif seperti dada (payudara), bokong, paha, dan mulut. Meskipun banyak kasus pelecehan seksual terjadi pada anak-anak, seringkali tidak dilaporkan kepada polisi. Kejadian semacam itu cenderung dirahasiakan, baik oleh pelaku maupun korban, dengan para korban merasa malu dan menganggapnya sebagai rahasia yang harus disembunyikan atau merasa takut karena adanya ancaman dari pelaku. Di sisi lain, pelaku juga merasa takut akan konsekuensi hukuman atas perbuatannya. Salah satu alasan keluarga enggan melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialami anak adalah karena hanya sebagian kecil kasus yang terbuka atau terungkap. Terlebih lagi, jika pelaku tersebut adalah orang terkenal, tokoh masyarakat, memiliki hubungan dekat dengan keluarga, atau memiliki ikatan kekeluargaan dengan korban, maka keluarga cenderung enggan melibatkan hukum. Meskipun keluarga memiliki peran besar dalam kehidupan anak, jika peran tersebut tidak dioptimalkan, dampaknya dapat merugikan perkembangan anak dan berpotensi menciptakan masalah sosial, khususnya terkait dengan tindakan kekerasan seksual pada anak. Sebaliknya, jika peran keluarga dimaksimalkan, hal tersebut dapat membawa dampak positif terhadap tumbuh kembang anak serta dapat mencegah masalah-masalah sosial [5]. Dengan begitu diharapkan kontribusi dari lingkungan sekitar, seperti orang tua, keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, dan pihak kepolisian dapat berperan aktif dalam menurunkan tingkat kejadian pelecehan terhadap anak. Jika tingkat pelecehan yang terjadi pada anak berkurang maka anak-anak pada

Menurut informasi yang disajikan oleh Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak[6], terdapat 11.791 kasus pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia. Dari jumlah tersebut, korban laki-laki mencapai 3.787 kasus, sementara korban perempuan mencapai 9.024 kasus. Di Provinsi Sumatera Utara saja, terdokumentasi sebanyak 641 kasus pelecehan seksual, dan khususnya di Kabupaten Labuhanbatu tercatat 64 kasus dari bulan Januari-November 2023 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023). Data ini menggambarkan tingginya risiko anak-anak di Indonesia menjadi korban pelecehan seksual, dengan berbagai latar belakang, situasi, dan kondisi yang mempengaruhi keamanan mereka. Dengan memperhatikan tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia, saya sebagai mahasiswa berkomitmen untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan pelecehan seksual. Saya memilih untuk memberikan kontribusi dengan melakukan kegiatan pengabdian kepada anak-anak di Sekolah Dasar, menyadari bahwa lingkungan pendidikan seringkali menjadi tempat yang rentan terhadap pelecehan seksual pada anak-anak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat tiga dosa besar, yaitu (1) Intoleransi, (2) Perundungan atau bullying, dan (3) Kekerasan seksual. Karena pelecehan seksual masuk dalam salah satu kategori ketiga tersebut, saya memilih judul pengabdian dengan fokus pada "Implementasi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Melalui Metode Gerak dan Lagu di SD Swasta Methodist Aek Nabara". Upaya untuk mengatasi pelecehan seksual pada anak tidak hanya dilakukan dalam bahasa Indonesia, melainkan juga telah diperluas ke dalam bahasa Inggris. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mengurangi kasus pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi di seluruh dunia[7].

Pentingnya memberikan edukasi mengenai pencegahan seksual kepada anak adalah untuk mencegah terjadinya situasi yang tidak diinginkan. Selain pihak sekolah yang memberikan edukasi pelecehan seksual diharapkan juga bahwa masyarakat dan sekolah memiliki keterkaitan yang erat dan dapat saling mendukung. Tidak hanya sekolah yang bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan, melainkan juga tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan potensi anak didik menjadi suatu keharusan, sementara pemerintah diharapkan memberikan dukungan melalui kebijakan dan perundang-undangan yang mendukung perkembangan pendidikan[8]. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak, salah satunya adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran[9]. Media pembelajaran

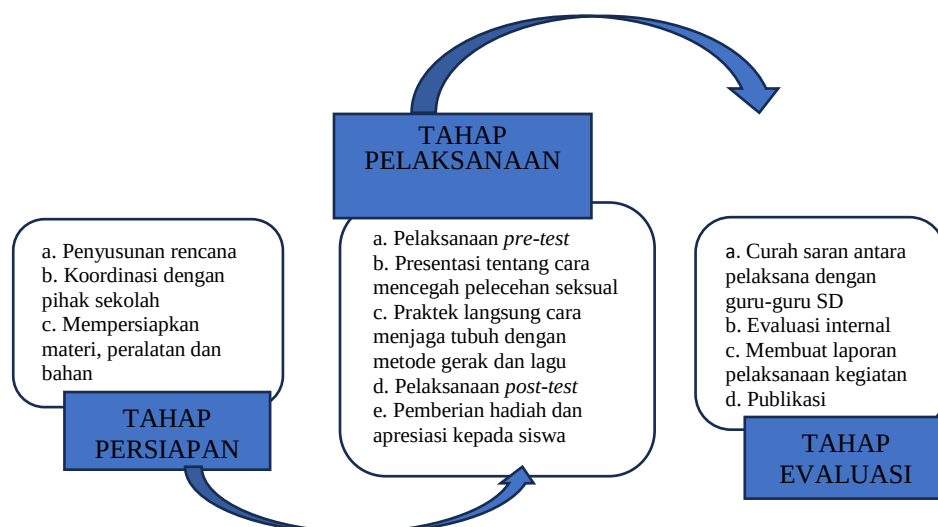
memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dan keberhasilan penggunaannya dapat memengaruhi kualitas seluruh proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh [10].

Dalam konteks ini, pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio visual dianggap efektif untuk mendukung pengajaran seksual kepada anak-anak. Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan anak lebih efisien dibandingkan dengan metode konvensional. Menurut [11] media audio visual adalah jenis media yang merangsang kedua panca indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Metode bernyanyi terbukti efektif dalam mengajarkan materi kepada anak-anak karena pendekatan ini mampu menciptakan kegembiraan dalam proses pembelajaran siswa [12].

Dengan merujuk pada sejumlah permasalahan dan hasil kajian sebelumnya, terbukti bahwa pemanfaatan media audio visual dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi isu-isu terkait dengan pelecehan seksual pada anak [13]. Media audio visual dapat berfungsi sebagai sumber belajar dengan mengintegrasikan lagu dan gerakan yang dilakukan bersama-sama oleh semua anak. Gerakan yang dilibatkan dalam kegiatan ini memberikan rangsangan langsung kepada anak mengenai bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media audio visual sangat efektif, karena media tersebut menggabungkan aspek visual dan audio. Dengan mempertimbangkan berbagai masalah yang telah diuraikan sebelumnya, pengabdian ini bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan dan perubahan perilaku dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dengan membentuk karakter Anak Mandiri (Mampu Jaga Diri Sendiri) di SD Methodist Aek Nabara.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan dua metode, yakni presentasi materi dengan menggunakan power point dan praktek dengan gerak dan lagu. Pada sesi presentasi, penekanan diberikan pada pemahaman tentang bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain. Selanjutnya, dalam sesi praktek, diterapkan secara langsung cara menjaga bagian tubuh agar terhindar dari pelecehan seksual. Pendekatan masalah dalam kegiatan ini melibatkan metode penyuluhan dengan memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas. Mitra pendukung dalam pengabdian ini adalah guru-guru dan Kepala Sekolah SD Swasta Methodist Aek Nabara, Desa Pondok Batu, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Proses kegiatan pengabdian melibatkan tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.[8]



Gambar 1 Alur Pelaksanaan Kegiatan

2.1 Tahap Persiapan

Persiapan awal dilaksanakan dengan meminta izin dari kepala sekolah SD Swasta Methodist Aek Nabara untuk menjelaskan rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Setelah berkoordinasi, beberapa aspek telah disetujui, termasuk jadwal, lokasi, tanggal pelaksanaan, jumlah peserta, rancangan kegiatan, serta persiapan peralatan seperti laptop, speaker, dan infocus, beserta bahan dan materi presentasi yang akan disampaikan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tahap ini dimulai dengan memberikan *pre-test* kepada peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian ceramah mengenai materi "Aku Anak Mandiri, Mampu Jaga Diri Sendiri." Setelah itu, dilakukan praktek langsung mengenai cara menjaga tubuh dengan menggunakan metode gerak dan lagu (kujaga diriku). Setelah peserta mempraktikkan, mereka diminta untuk menjawab *post-test*. Pelaksana PkM juga tidak lupa memberikan apresiasi kepada siswa/I berupa hadiah karena mereka juga sudah terlibat didalam penyuluhan.

2.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui sesi diskusi antara pelaksana PkM dan para guru di SD Methodist Aek Nabara yang turut serta dalam kegiatan tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk memperkuat komitmen dan tanggung jawab bersama dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak. Setelahnya, pelaksana PkM melakukan evaluasi internal terhadap pelaksanaan pengabdian, menyusun laporan tertulis, dan menyebarkannya dengan publikasi informasi mengenai kegiatan tersebut melalui media *online*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SD Swasta Methodist Aek Nabara, Desa Pondok Batu, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara pada Jumat, 15 Desember 2023, dimulai pukul 08.00 WIB. Persiapan dimulai beberapa hari sebelumnya dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru-guru SD Methodist Aek Nabara. Kesepakatan mencakup tanggal, waktu, dan tempat pelaksanaan, serta peralatan, bahan, dan materi yang dibutuhkan. Sebelum kegiatan dimulai, pelaksana PkM melakukan gladi resik singkat terkait materi yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan dan memanfaatkan waktu dengan efisien.

Pelaksanaan pengabdian ini telah diatur untuk dilaksanakan di kelas 6 dengan partisipasi 20 anak serta dihadiri oleh 1 guru SD. Sebelum memulai presentasi, pelaksana PkM menyediakan *pre-test* dengan jumlah soal 10 untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan anak-anak tentang pelecehan seksual.



Gambar 2 Pelaksanaan Pre-test

Gambar 3 menunjukkan tim pelaksana PkM menyajikan materi dengan judul "Aku Anak Mandiri, Mampu Jaga Diri Sendiri". Materi tersebut mencakup penjelasan mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, siapa yang boleh menyentuh bagian tubuh mereka, tindakan yang dapat dilakukan saat ada yang ingin menyentuh tubuh mereka, serta langkah-langkah yang bisa diambil jika seseorang menyentuh tubuh mereka. Presentasi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak.



Gambar 3 Presentasi materi "Aku Anak Mandiri, Mampu Jaga Diri Sendiri"

Pada Gambar 4 dilakukan praktik langsung tentang cara menjaga tubuh dengan menggunakan metode gerakan dan lagu berjudul "Kujaga Tubuhku". Kegiatan ini melibatkan bernyanyi dan menari sambil mengikuti gerakan-gerakan tangan yang sesuai. Lagu ini mengandung lirik-lirik yang mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga tubuh agar terhindar dari situasi yang tidak diinginkan. Pelaksanaan dilakukan secara berulang-ulang agar anak mahir dalam mengafal gerakannya.



Gambar 4 Pelaksanaan kegiatan bernyanyi dan menari

Setelah itu, pelaksana PkM melakukan post-test kepada anak-anak untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pengetahuan mereka berubah setelah mengikuti presentasi sebelumnya seperti yang disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5 Pelaksanaan Post-test

Selanjutnya, untuk menambah kegiatan yang lebih kreatif, pelaksana PkM memberikan pertanyaan kepada anak-anak (Gambar 6). Mereka yang dapat menjawab pertanyaan akan diberikan hadiah bingkisan (Gambar 7).



Gambar 6 Sesi tanya jawab



Gambar 7 Pemberian hadiah kepada anak yang dapat menjawab pertanyaan

Pada akhir kegiatan, pelaksana PkM memberikan apresiasi kepada anak-anak yang telah mengikuti kegiatan PkM dengan baik, dan juga mengambil foto bersama kepala sekolah SD Methodist sebagai bentuk apresiasi atas partisipasinya.



Gambar 8 Pemberian apreasi kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan PkM



Gambar 9 Foto bersama Kepala Sekolah SD Swasta Methodist Aek Nabara

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, tujuan dari PkM ini, yaitu peningkatan pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual terhadap anak, telah tercapai dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil observasi, yaitu pre-test dan post-test yang diikuti oleh para anak

didik. Hasil post-test menunjukkan bahwa jumlah jawaban yang benar setelah materi presentasi disampaikan lebih banyak dibandingkan dengan pre-test sebelum dimulainya kegiatan pengabdian tampak pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 Hasil Pre-test dan Post-test

No	Nama siswa	Pre-test	Post-test	Jumlah selisih pre-test dan post-test
1.	Tedy	10	10	0
2.	Jordan	7	9	2
3.	Nia	10	10	0
4.	Cindy	8	10	2
5.	Tiona	9	10	1
6.	Pasya	10	10	0
7.	Kori	8	10	2
8.	Nadin	5	9	4
9.	Mutiara	6	9	3
10.	Putri	4	8	4
11.	Viola	7	10	3
12.	Rei	8	10	2
13.	Novelia	6	9	3
14.	Willy	9	10	1
15.	Reno	9	10	1
16.	Mika	7	10	3
17.	Clara	6	9	3
18.	Togi	6	10	4
19.	Valentino	6	10	4
20.	Jose	5	10	5

Tabel 2 Hasil Pre-test dan Post-test

Nilai rata-rata (%)		
Pre-test	Post-test	Persentase perubahan
73%	96%	31%

Dari analisis Tabel 1 dan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada pre-test, hanya 73% anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Namun, pada post-test, persentase anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan meningkat menjadi 96%. Dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, terlihat bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil, karena terjadi peningkatan pengetahuan dari 73% menjadi 96%. Persentase perubahan pengetahuan ini mencapai 31%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan

seksual dengan menggunakan metode gerak dan lagu terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak dalam proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Para anak yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 31% pada siswa SD Methodist Aek Nabara tentang bahaya kekerasan seksual dan pentingnya upaya pencegahan untuk melindungi diri dari pelecehan seksual. Tujuan pengabdian ini tampaknya tercapai dengan baik. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Mereka mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan melakukan praktik menari dengan menggunakan lagu. Penulis berharap agar kegiatan semacam ini dapat dilanjutkan untuk siswa kelas lainnya, sehingga informasi mengenai pencegahan pelecehan seksual dapat disampaikan secara berkala, bukan hanya sebatas pada program ini saja.

5. SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi respon, penulis menyarankan agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti ini dilakukan secara rutin atau berkala. Hal ini didasarkan pada tingkat kebutuhan anak-anak dalam pencegahan pelecehan seksual yang semakin meningkat pada zaman sekarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada Ibu Udurlima selaku Kepala Sekolah dan Dewan Guru SD Swasta Methodist Aek Nabara atas kesempatan untuk bekerja sama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Juga, terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. R. Batubara, E. F. S. Simanjorang, and N. A. Siregar, "Peningkatan Minat Belajar Mengaji dan Pengetahuan Tentang Islam Melalui Aplikasi Marbel Mengaji di Madrasah Ibtidaiyah," *Aksiologi J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, p. 330, May 2022, doi: 10.30651/aks.v6i2.12793.
- [2] L. M. Khristianti Weda Tantri, "Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Korban Kekerasan Seksual di Indonesia," *Media Iuris*, vol. 4, no. 2, p. 145, Jun. 2021, doi: 10.20473/mi.v4i2.25066.
- [3] E. Rakhmawati, N. R. Hadjam, D. P. Aditya, and A. R. Yunita, "Roles of Family in Introducing Early Sexual Education to Children," 2021. doi: 10.2991/assehr.k.210423.042.
- [4] N. Nofiana and N. Tasuah, "Knowledge of Children Sex Education Ages 5-6 Years Reviewed from The Implementation of Protect Our Selves Media," *BELIA Early Child. Educ. Pap.*, vol. 9, no. 1, pp. 27–33, Jun. 2020, doi: 10.15294/belia.v9i1.28760.
- [5] I. A. M. Revi Shihabuddin Abbas A., "PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL," *J. Pendidik. PEPATUDZU Media Pendidik. dan Sos. Kemasyarakatan*, Nov. 2023.
- [6] "SIMFONI-PPA," Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Accessed: Jan. 22, 2024. [Online]. Available: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- [7] I. Kurniastuti and V. B. Prayogo, "DEVELOPMENT OF THEMATIC CHILDREN'S SONG AS A FUN LEARNING MEDIA FOR 2nd GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS," *IJIET (International J. Indones. Educ. Teaching)*, vol. 6, no. 1, pp. 25–38, Jan. 2022, doi: 10.24071/ijiet.v6i1.4132.

- [8] E. F. S. Simanjorang, L. R. Siahaan, H. R. Hutagaol, and B. Limbong, "Pendampingan Anak Didik Agar Tetap Ceria dan Sehat di Era Transisi New Normal," *Surya Abdimas*, vol. 5, no. 3, pp. 338–346, Jul. 2021, doi: 10.37729/abdimas.v5i3.1245.
- [9] B. Sholikatin, D. N. Adhani, and E. Oktavianingsih, "The Development of Audio-Based Busy Books to Introduce Sex Education to Children Aged 5-6 Years," *J. INDRIA (Jurnal Ilm. Pendidik. Prasekolah dan Sekol. Awal)*, vol. 7, no. 1, Mar. 2022, doi: 10.24269/jin.v7i1.4933.
- [10] N. Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif*. Umsida Press, 2019. doi: 10.21070/2019/978-602-5914-71-3.
- [11] N. E. Lestari and I. Herliana, "Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual," *J. Pengabd. Masy. Indones. Maju*, vol. 1, no. 01, pp. 29–33, Apr. 2020, doi: 10.33221/jpmim.v1i01.566.
- [12] A. H. Febriagivary, "MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS UNTUK ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERNYANYI," *Child. Advis. Res. Educ. J. CARE*, vol. 8, no. 2, p. 2021, [Online]. Available: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- [13] R. Rahmasari and K. N. Fathiyah, "Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 842–854, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3754.